

Meningkatkan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri melalui permainan media edukasi promosi kesehatan Pos Monopoli Anemia (POMIA)Yosef Pandai Lolan¹, Antri Ariani², Supriyatni³, Lia Novita⁴, Agustina Suryanah⁵^{1,2,3,4,5} **Universitas Bhakti Kencana***yosef.lolan@bku.ac.id**ABSTRAK**

Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja di Jawa Barat juga sudah dilaksanakan walaupun cakupan pemberian kepada remaja baru mencapai 25,2% dari target 52% dan cakupan remaja yang minum TTD sebanyak 52 tablet hanya 16,7%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran remaja mengenai pentingnya konsumsi TTD secara rutin sebagai upaya preventif anemia. Dengan media permainan **POMIA** ini remaja putri akan mendapatkan edukasi tentang manfaat mengkonsumsi TTD sebagai Upaya intervensi yang dapat mencegah angka stunting dan memutuskan mata rantai stunting pada remaja putri. Pencegahan stunting sangat diperlukan dengan fokus pada kelompok prioritas sebagai kunci keberhasilan perbaikan gizi dengan kategori sasaran prioritas yaitu wanita usia subur (WUS) dan remaja putri. Adapun beberapa metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini seperti team melakukan Identifikasi kebutuhan, Perencanaan, Advokasi, Dukungan Sosial dan Pelaksanaan. Berdasarkan hasil pengabdian, gambaran Meningkatkan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Melalui Permainan Media Edukasi Promosi Kesehatan Pos Monopoli diberikan intervensi didapat nilai rata-rata 9,97. Kemudian gambaran pengetahuan sesudah dilakukan intervensi pada pengukuran pertama didapatkan nilai rata-rata 10,58 dan pada pengukuran kedua didapatkan gambaran pengetahuan 11,78. Dengan bantuan media, proses penyampaian informasi berlangsung secara efektif. Media berperan penting dalam promosi kesehatan, yaitu kegiatan menyampaikan pesan kepada individu dan kelompok

Kata Kunci : Konsumsi TTD, Remaja putri, Media edukasi, Pos Monopoli Anemia**ABSTRACT**

Blood Supplement Tablets (TTD) for adolescents in West Java have also been implemented even though the coverage of giving to adolescents has only reached 25.2% of the target of 52% and the coverage of adolescents who take TTD as many as 52 tablets is only 16.7%. This shows that there is still low awareness among adolescents about the importance of consuming TTD regularly as a preventive effort against anemia. With this POMIA game media, adolescent girls will get education about the benefits of consuming TTD as an intervention effort that can prevent stunting rates and break the chain of stunting in adolescent girls. Stunting prevention is very necessary by focusing on priority groups as the key to the success of nutritional improvement with priority target categories namely women of childbearing age (WUS) and adolescent women. Some of the methods carried out in this community service activity are such as the team conducting needs identification, planning, advocacy, social support and implementation. Based on the results of the service, the description of Increasing the Consumption of Blood Supplement Tablets in Adolescent Girls Through Educational Media Games for Health Promotion of Pos Monopoly was given an intervention with an average score of 9.97. Then the picture of knowledge after the intervention in the first measurement was obtained with an average value of 10.58 and in the second measurement was obtained with an overview of knowledge of 11.78. With the help of the media, the process of conveying information takes place effectively. Media plays an important role in health promotion, namely activities to convey messages to individuals and groups

Keywords: TTD Consumption, Adolescent Women, Educational Media, Post Monopoly Anemia**Articel Received:** 03/10/2024; **Accepted:** 05/02/2025

How to cite: Lolan, Y, P., Ariani, A., Supriyatni., Novita, L., Suryanah, A. (2025). Meningkatkan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri melalui permainan media edukasi promosi kesehatan Pos Monopoli Anemia (POMIA). *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (1), 235-249. doi: 10.22460/as.v8i1.26293

A. PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin kurang dari yang seharusnya. Anemia juga merupakan masalah kesehatan utama yang ada di masyarakat dan banyak ditemukan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini menyebabkan kecacatan kronis dengan dampak signifikan terhadap kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan sosial (Oktariani et al., 2023). Anemia lebih sering terjadi pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini terjadi karena remaja putri kehilangan zat besi (Fe) saat menstruasi sehingga membutuhkan lebih banyak zat besi (Fe). Perilaku remaja putri yang lebih banyak mengonsumsi makanan nabati menyebabkan asupan zat besi tidak mencukupi kebutuhan zat besi harian (Wulandari Meikawati, 2022).

Indonesia telah menerapkan berbagai macam intervensi untuk menanggulangi stunting, diantaranya adalah intervensi spesifik oleh sektor kesehatan berupa program 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan intervensi sensitif berupa penyediaan akses air bersih dan sanitasi. Program 1000 HPK merupakan sebuah intervensi yang sistematis menyangkut tiga fase kehidupan, diantaranya yaitu pada usia 5-9 tahun saat masalah utama adalah kejadian penyakit infeksi dan kekurangan gizi, fase usia 10-14 tahun saat tubuh mengalami percepatan pertumbuhan, dan fase usia 15-19 tahun saat mulainya kematangan otak, keterlibatan aktivitas social dan pengendalian emosi (Bundy, D. A. P., 2017).

Berdasarkan data prevalensi Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, prevalensi anemia defisiensi besi pada remaja putri di Indonesia sebesar 22,7%. Beberapa dampak anemia pada remaja yang cukup mengkhawatirkan, seperti menurunnya kesehatan dan prestasi sekolah. Pada usia dewasa, kondisi anemia semakin parah pada masa kehamilan yang menyebabkan tumbuh kembang janin tidak optimal, komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan, serta berujung pada kematian ibu dan anak (Nurjayanti et al., 2020)

Data skrining terhadap siswa/i SMA di provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa persentase kejadian anemia remaja mencapai 50% (Agustina, R., & Prafiantini, 2016). Data baseline survey nutrition internasional (NI) di Jawa Barat tahun 2018 program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja di Jawa Barat juga sudah dilaksanakan walaupun cakupan pemberian kepada remaja baru mencapai 25,2% dari target 52% dan cakupan remaja yang minum TTD sebanyak 52 tablet hanya 16,7% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran remaja mengenai pentingnya konsumsi TTD secara rutin sebagai upaya preventif anemia (Julaecha, 2020). Kemenkes menjelaskan upaya pertama pencegahan stunting adalah pemberian TTD bagi para remaja putri. Kegiatan ini telah dimulai dengan menggalakkan Aksi Bergizi di Sekolah dengan 3 paket intervensi yakni pemberian seimbang.

Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi anemia pada generasi muda. Namun cakupan pemberian TTD khususnya di Kota Bandung masih terbilang rendah dibandingkan daerah lain di Jawa Barat. Salah satu faktor yang mempengaruhi cakupan program adalah kepatuhan generasi muda terhadap konsumsi TTD (Yulianti et al., 2023). Cakupan layanan TTD remaja di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 31,3 persen. Di kalangan remaja, provinsi dengan TTD tertinggi adalah Bali (85,9%) dan terendah adalah Maluku Utara (2,1%). Sedangkan Jawa Barat dengan presentase (21,8%) (kemenkes RI, 2021). Sedangkan pada tahun 2022, cakupan layanan TTD pada remaja di Indonesia sebesar 50,0%. Cakupan layanan TTD bagi remaja putri tertinggi terdapat di Provinsi Bali (95,1%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (2,5%), sedangkan cakupan remaja putri penerima TTD saat ini masih di bawah target Jawa Barat sebesar (52,2%) (Kemenkes RI, 2022).

Media atau alat peraga membantu siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan kemampuan menangkap panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan maka semakin baik pula siswa sasaran menerima pesan/materi pembelajaran/pendidikan kesehatan yang diterima, karena salah satu indikator keberhasilan pengajaran adalah penambahan atau perbaikan informasi yang mendukung perubahan perilaku yang lebih baik. Anak muda masih merupakan kelompok usia anak-anak yang masih senang bermain (Neny San Agustina Siregar et al., 2022) Media game edukasi Pos Monopoli Anemia (POMIA) merupakan permainan edukatif yang bertujuan untuk mengajarkan

pemahaman tentang Anemia kepada remaja. Pemain berinteraksi dengan berbagai pengetahuan anemia dan sikap terhadap anemia (Yosef Pandai Lolan, 2024). Monopoli merupakan permainan papan yang paling terkenal di dunia. Permainan ini bertujuan untuk menguasai semua petak di atas papan melalui pembelian, penyewaan dan pertukaran properti dalam sistem ekonomi yang disederhanakan. Seperti halnya kartu domino, permainan monopoli pun merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok untuk mengisi waktu luang. Namun team mencoba untuk mengembangkan produk desain media promosi kesehatan dengan memodifikasi permainan monopoli menjadi Pos Monopoli Anemia “**POMIA**”, secara umum permainan POMIA ini sama dengan permainan Monopoli seperti biasanya namun terdapat perbedaan di sesuaikan dengan media yang peneliti buat. **POMIA** ini sebagai media bermain sederhana dengan memberikan informasi-informasi tentang TTD bagi remaja, dengan kata lain Remaja putri dapat menerima edukasi sambil bermain.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Anemia

Anemia merupakan kondisi dimana seseorang tidak memiliki cukup sel darah merah yang sehat untuk membawa oksigen yang cukup ke jaringan tubuh. Anemia adalah suatu kondisi dimana konsentrasi hemoglobin lebih rendah dari biasanya. Kondisi ini mencerminkan kurangnya jumlah normal eritrosit dalam sirkulasi. Akibatnya, jumlah oksigen yang dikirim ke jaringan tubuh juga berkurang. Anemia dalam bahasa Yunani adalah tanpa darah, yang berarti penyakit kurang darah yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) dan sel darah merah (eritrosit) yang lebih rendah dibandingkan normal. Jika kadar hemoglobin kurang dari 20 g/dl dan eritrosit kurang dari 37%, maka wanita dikatakan Anemia. Demikian pula dengan pria, jika kadar hemoglobin kurang dari 14 g/dl dan eritrosit kurang dari 41% maka pria tersebut dikatakan anemia. Anemia sendiri merupakan kondisi berkurangnya kadar eritrosit (sel darah merah) dan kadar hemoglobin (Hb) dalam setiap milimeter kubik darah dalam tubuh manusia. Hampir semua gangguan pada sistem peredaran darah disertai dengan warna keputihan pada tubuh, penurunan kerja fisik dan penurunan daya tahan tubuh (Rahmawati, 2021)

2. Gejala Anemia

Anemia merupakan masalah kesehatan di dunia. Sekitar 1/3 populasi dunia menderita Anemia. Anemia berkaitan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas khususnya pada wanita dan anak, Anemia yang terjadi pada ibu hamil juga dapat menyebabkan kelahiran yang buruk, penurunan produktivitas, dan terhambatnya perkembangan kognitif dan sikap pada anak (Kusnadi, 2021) Salah satu tanda utama dari anemia adalah pucat. Keadaan ini umumnya di akibatkan kurangnya volume darah, berkurangnya hemoglobin, dan terjadi vasokonstriksi padapembuluh darah untuk memaksimalkan pengiriman oksigen. Takikardi dan bising jantung juga merupakan gejala Anemia yang mencerminkan adanya peningkatan beban kerja jantung dan curah jantung. Gejala-gejala lain dari Anemia juga meliputi lemah, letih, lesu, sakit kepala pusing, dan mata berkunang kunang. Pada anemia yang berat, dapat timbul letargi, konfusi, serta komplikasi seperti gagal jantung, aritmia, infarkmiokard, dan angina.

3. Dampak Anemia

Dampak dari anemia yang dialami oleh remaja putri yaitu dapat menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan, menurunkan kemampuan fisik dalam berolahraga dan mengakibatkan wajah terlihat pucat. juga menyatakan bahwa anemia yang diderita oleh remaja dapat mengakibatkan turunnya konsentrasi dan niat belajar sehingga prestasi belajar juga ikut menurun (Yenny, A., Jenny, A. S., & Yasmin, 2022). Anemia dapat menimbulkan risiko pada remaja putri baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek anemia dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan fisik, dan maturitas seksual tertunda. Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian perinatal (Sari,att all, 2019)

4. Upaya Pencegahan Anemia Pada Anak Sekolah

Dalam beberapa tahun terakhir, baik di tingkat global maupun nasional, telah dilakukan berbagai upaya untuk mencegah anemia pada anak sekolah. Strategi pencegahan anemia pada anak sekolah melibatkan langkah langkah penting, seperti pendidikan kesehatan, intervensi gizi, suplementasi zat besi, peningkatan akses terhadap makanan bergizi, dan program pemberdayaan masyarakat (Kemenkes RI, 2018) 2018).

Menurut (Mentari, D., & Nugraha, n.d.) dalam upaya pencegahan anemia pada anak sekolah memiliki tiga tahapan yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier yaitu :

- a. Upaya pencegahan primer. Upaya pencegahan level primer dilakukan sebelum penyakit muncul dengan meningkatkan kesehatan anggota keluarga. Upaya pencegahan anemia pada level primer dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut.
- b. Edukasi gizi seimbang. Pendidikan gizi diharapkan dapat membentuk praktik makan yang baik dan kemudian berkontribusi terhadap tercapainya status gizi yang baik. Ini tentunya harus ditanamkan sejak dini, salah satunya sejak tingkat sekolah dasar. Edukasi gizi seimbang juga perlu menekankan pentingnya kebiasaan sarapan bagi anak sekolah. Selain itu juga dengan mengonsumsi makanan yang mengandung protein hewani dan menggabungkannya dengan sayuran atau buah-buahan yang kaya Vitamin C maka dapat membantu tubuh menyerap lebih banyak zat besi dari makanan yang dikonsumsi. Ini penting untuk menjaga kesehatan dan memastikan tubuh mendapatkan zat besi yang cukup untuk berfungsi dengan baik sehingga terhindar dari anemia Suplementasi tablet tambah darah (TTD). Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh. Pemberian TTD dilakukan pada remaja putri mulai dari usia 12-18 tahun di institusi Pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) melalui UKS/M. Dosis pencegahan dengan memberikan satu tablet tambah darah setiap minggu selama 52 (lima puluh dua) minggu (Mentari, D., & Nugraha, n.d.)
- c. Upaya pencegahan sekunder. Upaya pencegahan anemia pada level sekunder dapat dilakukan melalui skrining dan identifikasi dini. Saat ini skrining anemia masih banyak dilakukan pada remaja putri (SMP dan SMA) serta ibu hamil, sedangkan untuk anak SD masih jarang dilakukan. Padahal, skrining anemia merupakan langkah yang penting untuk mengidentifikasi kasus anemia pada tahap awal.
- d. Upaya pencegahan tersier. Dalam rangka pencegahan anemia pada level tersier, diperlukan upaya penanggulangan yang dilakukan bersamaan dengan pencegahan dan pengobatan. Pengobatan penyakit penyerta yang dijumpai pada remaja putri atau WUS, seperti Kekurangan Energi Kronis (KEK), cacangan, malaria, tuberkulosis (TBC), dan HIV/AIDS perlu segera dirujuk dan mendapatkan pengobatan. Pengobatan harus diberikan sesuai dengan diagnosis penyakit dan penatalaksanaannya (Kemenkes RI, 2018). Setelah dilakukan skrining pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT)

sebelumnya, rematri atau WUS yang menderita KEK/kurus harus segera dirujuk ke puskesmas dan mengonsumsi gizi seimbang.

C. METODE PELAKSANAAN

Adapun konsep kerangka program yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian

a. Identifikasi kebutuhan

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat terlebih dahulu identifikasi kebutuhan Masyarakat atau mitra dan mengamati berbagai permasalahan yang dihadapi pada remaja putri dan mengamati issue dan program yang lagi dijalankan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting, kemudian ditarik tema berdasarkan permasalahan tersebut. Metode ini disebut dengan Analisis Situasi dimana mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi kesehatan di suatu daerah yang akan berguna untuk menetapkan permasalahan (identifikasi masalah). Analisa situasi juga dapat digunakan dalam rangka perencanaan program dan analisis hambatan. Dengan dilakukan analisis situasi kita dapat memotret kondisi kesehatan masyarakat yang sedang dihadapi suatu daerah serta determinan-determinannya atau faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Sehingga dapat diperkirakan secara tidak langsung derajat kesehatan masyarakat atau masalah kesehatan yang dialami masyarakat.

b. Perencanaan

Proses perencanaan di mulai dari pertemuan dengan tim pengabdian, menentukan tema sesuai dengan permasalahan yang di hadapi mitra, membuat proposal, pembuatan surat pernyataan mitra, Menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan.

c. Advokasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pendekatan diri pada para pembuat keputusan atau penentu kebijakan di berbagai sektor, dan di berbagai tingkat, sehingga para pejabat tersebut mau mendukung program kesehatan yang kita inginkan oleh tim pengmas agar program ini mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

d. Dukungan Sosial

Strategi dukungan sosial ini adalah suatu kegiatan untuk mencari dukungan sosial melalui tokoh tokoh masyarakat (toma), baik tokoh masyarakat formal maupun informal.

Tujuan utama kegiatan ini adalah agar para tokoh masyarakat, sebagai jembatan antara sektor pelaksana program kesehatan (Tim pengabdian) dengan masyarakat (penerima program) kesehatan. Dengan kegiatan mencari dukungan sosial melalui toma pada dasarnya adalah mensosialisasikan program atau kegiatan pengabdian yang akan dilakukan, agar masyarakat mau menerima dan mau berpartisipasi.

e. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap diantaranya :

- 1) Penyuluhan atau sosialisasi kegiatan pada remaja putri. Pada kegiatan ini remaja putri akan mendapatkan materi dari tim Pengmas tentang anemia dan pentingnya mengkonsumsi TTD.
- 2) Permainan Pos Monopoli Anemia. Setelah mendapatkan materi dari team pengmas, Remaja putri akan bermain permainan POMIA Bersama dosen dan fasilitator (mahasiswa), tujuan permainan ini untuk membantu remaja dalam mengingatkan dan melakukan apa yang sudah disampaikan oleh team pengmas. Permainan monopoli ini dimainkan dengan cara berkelompok yang terbagi beberapa kelompok, yang dimana nanti di dampingi oleh fasilitator. salah satu memimpin jalanya permainan.
- 3) Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan ini dilaksanakan, yang bertujuan untuk melihat persentase pemahaman Remaja putri tentang anemia. Kegiatan evaluasi ini melalui kuesioner.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada SMP Bakti Nusantara 666, kegiatan ini diawali dengan siswa mendapatkan kuesioner pre test. Setelah melakukan pre test remaja putri mendapatkan materi penyuluhan dari pemateri, dan remaja putri bermain games Pos Monopolo Anemia kemudian remaja putri mendapatkan post test. Kegiatan ini berjalan lancar karena dukungan yang baik dari guru-guru. Para remaja putri terlihat sangat tertarik terhadap materi yang dibagikan dimana ini dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang membahas tentang pentingnya mengkonsusmi TTD dan mencegah anemia merupakan suatu hal yang penting karena ini dapat membantu para remaja putri untuk tetap menjaga kesuburan dan Upaya pencegahan stunting primer.

Saat melakukan kegiatan pengabdian Masyarakat pada remaja putri di SMP Bakti Nusantara 666, tim pengabdian melihat permasalahan pada remaja putri salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kesadaran remaja akan pentingnya zat besi bagi kesehatan mereka. Banyak remaja yang tidak memahami dampak anemia terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh (Agustina, R., & Prafiantini, 2016). Ketidapahaman ini menyebabkan mereka cenderung mengabaikan anjuran untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Pendidikan kesehatan yang minim di sekolah dan lingkungan rumah membuat banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang pentingnya zat besi.

Pada Kegiatan pengmas ini team melakukan Strategi dalam pemecahan masalah dengan menggunakan metode permainan, Dimana permainan Monopoli dikembangkan menjadi permainan Monopoli Anemia "**POMIA**". Monopoli merupakan permainan papan yang paling terkenal di dunia. Permainan ini bertujuan untuk menguasai semua petak di atas papan melalui pembelian, penyewaan dan pertukaran properti dalam sistem ekonomi yang disederhanakan. Seperti halnya kartu domino, permainan monopoli pun merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok untuk mengisi waktu luang. Namun team mencoba untuk mengembangkan produk desain media promosi kesehatan dengan memodifikasi permainan monopoli menjadi Pos Monopoli Anemia "**POMIA**", secara umum permainan POMIA ini sama dengan permainan Monopoli seperti biasanya namun terdapat perbedaan disesuaikan dengan media yang peneliti buat. **POMIA** ini sebagai media bermain sederhana dengan memberikan informasi-informasi tentang TTD bagi remaja, dengan kata lain Remaja putri dapat menerima edukasi sambil bermain.



Gambar 1. Proses permainan games POMIA

Tabel. 1 Sebaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pengabdian Masyarakat Meningkatkan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Melalui Permainan Media Edukasi Promosi Kesehatan Pos Monopoli Anemia

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan (Pre-test)		
Kurang	2	5.6
Cukup	11	30.6
Baik	23	63.9
Total	36	100.0
Pengetahuan (Post-test 1)		
Cukup	9	25.0
Baik	27	75.0
Total	36	100.0
Pengetahuan (Post-test 2)		
Cukup	1	2.8
Baik	35	97.2
Total	36	100.0

Berdasarkan data tabel 1 diatas, menunjukkan responden pada *pre-test* pengetahuan pada kategori kurang sebanyak 2 orang sebesar 5.6%, cukup sebanyak 11 orang sebesar 30.6%, dan baik sebanyak 23 orang sebesar 63.9%. Sedangkan pada *post-test* pertama menunjukkan kategorik cukup sebanyak 9 orang sebesar 25.0%, dan baik sebanyak 27 orang sebesar 75.0%. Dan pada *post- test* terakhir kategori cukup sebanyak 1 orang sebesar 2.8%, dan baik sebanyak 35 orang sebesar 97.2%.

Pengetahuan yang didapatkan oleh manusia berasal dari pengetahuan internal dan eksternal (Yosef Pandai Lolan, 2024). Berdasarkan hasil kuisisioner tingkat pengetahuan responden meningkat setelah dilakukan perlakuan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Rohman, M., & Amri, 2013), media dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas pengetahuan serta memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pesan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengabdian, gambaran Meningkatkan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Melalui Permainan Media Edukasi Promosi Kesehatan Pos Monopoli diberikan intervensi didapat nilai rata-rata 9,97. Kemudian gambaran pengetahuan sesudah dilakukan intervensi pada pengukuran pertama didapatkan nilai rata-rata 10,58 dan pada pengukuran kedua didapatkan gambaran pengetahuan 11,78.



Gambar 2. Foto Bersama mitra SMP SMP Bakti Nusantara 666

Berdasarkan hasil temuan lapangan, remaja putri menunjukkan kemampuan yang cepat dalam menyerap informasi dari media yang disediakan. Hal ini terbukti dari peningkatan pengetahuan yang signifikan dari pengukuran awal hingga akhir penelitian. Terlihat bahwa remaja putri menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap media yang disediakan. Mereka menunjukkan kemampuan yang cepat dalam menyerap dan memahami informasi yang disampaikan. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari awal hingga akhir kegiatan pengmas. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan ini adalah daya tarik visual dan konten menarik dari media yang digunakan. Media yang berwarna cerah dan menarik secara visual tampaknya lebih mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat remaja putri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menyerap informasi dengan lebih efektif. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan pada organisme untuk menghasilkan respon. Pemberian kartu lucu akan ditangkap oleh organisasi yang mempengaruhi pengetahuan siswa. Penelitian ini sejalan dengan kenyataan bahwa ketika responden diberikan media maka responden akan mempersepsikan khalayak sehingga timbul keinginan dan motivasi untuk menyerap informasi hingga dapat memahami dan menerapkan informasi tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh teori S-O-R (stimulus-organism respon). Peningkatan pengetahuan

tergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme, sehingga proses perubahan menggambarkan peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Dengan memberikan edukasi kepada Remaja putri dapat merubah perilaku Siswi dalam mengkonsumsi TTD, Perilaku merupakan merupakan determinan kesehatan yang menjadi sasaran promosi kesehatan atau Pendidikan Kesehatan (Rizkiana, 2022). Dengan kata lain promosi atau Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku (behavior change) (Notoatmodjo, 2014) Dalam penelitian ini ada 3 dimensi pendekatan Pendidikan kesehatan yaitu:

1. Mengubah perilaku negative (tidak konsumsi TTD) menjadi perilaku positif = Remaja diberikan Stimulu dalam bentuk Permainan POMIA
2. Mengembangkan perilaku positif = Remaja mengalami Organisme dalam bentuk pemahaman atau persepsi setelah bermain POMIA

Memelihat perilaku yang sudah positif = Perubahan Tindakan dan sikap (Respon) dalam Mengkonsumsi TTD

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Bakti Nusantara 666 Berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang dibuat, mulai dari melakukan kerjasama bersama sekolah, menyiapkan lokasi, alat dan bahan kegiatan. Setelah itu team melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dan bermain games bersama siswi SMP Bakti Nusantara 666. Berdasarkan hasil pengabdian, gambaran Meningkatkan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Melalui Permainan Media Edukasi Promosi Kesehatan Pos Monopoli diberikan intervensi didapat nilai rata-rata 9,97. Kemudian gambaran pengetahuan sesudah dilakukan intervensi pada pengukuran pertama didapatkan nilai rata-rata 10,58 dan pada pengukuran kedua didapatkan gambaran pengetahuan 11,78. Pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam proses penyampaian informasi. Dengan bantuan media, proses penyampaian informasi berlangsung secara efektif. Media berperan penting dalam promosi kesehatan, yaitu kegiatan menyampaikan pesan kepada individu dan kelompok. Untuk mencapai hasil yang optimal, pendidikan kesehatan harus menggunakan sarana pendidikan kesehatan secara tepat guna.

Untuk memaksimalkan manfaatnya, sekolah disarankan untuk memberikan kampanye informasi mengenai pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah. Sekolah

perlu menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas media POMIA dan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik dari siswa. Sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya mencegah anemia dan konsumsi tablet tambah darah serta dukungan yang bisa diberikan di rumah juga dianjurkan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Team mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk hibah untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Team juga mengucapkan terimakasih kepada mitra SMP Bakti Nusantara 666 yang sudah berkontribusi dan berkolaborasi dalam kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Prafiantini, En. T. (2016). *Formative research for an improved iron folic acid supplementation program for school going adolescents in selected districts of West Java province in Indonesia. Department of Nutrition. Human Nutrition Research Cluster, Faculty of Medicine, Directorate o.*
- Al, S. et. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Mengenal Anemia Defisiensi Besi Dan Pencegahannya Di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(7), 265–267.
- Bundy, D. A. P., et al. (2017). *Investment in child and adolescent health and development: key messages from Disease Control Priorities, 3rd Edition.* 391(10121). [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(17\)32417-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/s0140-6736(17)32417-0)
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2022). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022. *Dinkes Jabar, July*, 1–23.
- Julaecha, J. (2020). Upaya Pencegahan Anemia pada Remaja Putri No Title. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.105>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2022). Laporan tahunan kemenkes 2022. In *Risalah*.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1293–1298.

- Mentari, D., & Nugraha, G. (n.d.). *Mengenal Anemia* (. BRIN. (ed.); BRIN).
- Neny San Agustina Siregar, Mardiah, M., Dewi Mey Lestanti Mukodri, Rita Ridayani, & Wahyu Eni Setyohari. (2022). Game Edukasi Monopoli Anemia (Gema) Sebagai Media Inovasi Health Education Yang Dapat Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Anemia. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 2(2), 104–113. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i2.827>
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Reneka Cipta.
- Nurjayanti, E., Rahayu, N. S., & Fitriani, A. (2020). Nutritional knowledge, sleep duration, and screen time are related to consumption of sugar-sweetened beverage on students of Junior High School 11 Jakarta. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.22236/argipa.v5i1.3878>
- Oktariani, E., Mursyida, E., Nurmaliza, & Ramdhan, W. (2023). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah. *JKEMS- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.58794/jkems.v1i2.500>
- Rahmawati, M. D. (2021). Aplikasi Minuman Kacang Hijau Terhadap Peningkatan Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Keluarga Dengan Anemia. *Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Rizkiana, E. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.48092/jik.v9i1.183>
- Rohman, M., & Amri, S. (2013). *Strategi Dan Desain Pengembangan Dan Sistem Pembelajaran*.
- Wulandari Meikawati. (2022). Edukasi Manfaat Konsumsi Tablet Tambah Darah untuk Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Pondok Pesantren KH Sahlan Rosjidi UNIMUS. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i3.31>
- Yenny, A., Jenny, A. S., & Yasmin, N. (2022). Analisis Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1377–1386. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4.1259>
- YOSEF PANDAI LOLAN, Y. L. D. Y. S. (2024). Pengembangan Media Edukasi Promosi Kesehatan Pos Monopolianemia Dalam Upaya Peningkatan Konsusmi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Kota Bandung. *Journal of Nursing and Public*

Health, 12(2).

Yulianti, F., Herdhianta, D., & Ediyono, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Kota Bandung. *Ikesma, 19(4)*, 282. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i4.43850>